

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya yang secara konseptual dipahami, dianalisisa serta dikembangkan dari ajaran Al-Quran dan Al-Sunah melalui proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam dalam mencapai kebahagiaan, kebaikan di dunia dan di akhirat.¹

Pendidikan Islam ditujukan untuk membentuk pribadi yang dapat melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang itu tercermin dalam ketinggian dan kemuliaan akhlak.¹ Hal ini sejalan dengan rumusan yang dicetuskan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang tujuan pendidikan Islam yang dikutip oleh Moh. Roqib yaitu “untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rezeki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik.”² Selain sebagai tujuan pendidikan Islam, pentingnya akhlak juga pernah dijelaskan oleh Rosulullah sebagaimana dikutip Imam Nawawi dalam kitab Riyadus Shalihin.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

¹ Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak Dan Tasawuf Dalam Wacana Kontemporer*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013). Hlm.17

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), hlm. 28.

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya”³

Para ulama juga memberikan perhatian terhadap pentingnya pendidikan akhlak. Diantaranya yaitu penjelasan Ibnul Mubarak,

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

Artinya: “sedikitnya adab bagi kami lebih kami buruhkan daripada banyaknya ilmu”⁴

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut sangat diperlukan metode-metode pembelajaran, yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara guru melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Djamarah, SB. Sebagaimana dikutip Muhamad Afandi, dkk. Menjelaskan bahwa Metode Pendidikan merupakan “suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaanya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.⁵

“Dalam al-Quran, metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaanya, yakni sebagai khilafah di muka bumi, dengan melaksanakan pendekatan dimana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi ruhaniyah dan jasmaniyah, yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Oleh karena itu, terdapat suatu prinsip yang umum dalam mengfungsikan metode, yaitu prinsip agar materi pembelajaran dapat disampaikan dalam suasana yang menyenangkan,

³ Imam Abi Zakariya yahya Ibn Syarif An-Nawawi A-Dimasyqi, *Riyadus Shalihin* (Bairut: Darul Ibn Kasir, 2007), hlm. 206.

⁴ Muhammad Hasyim Asy-‘Ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, (Jombang: Maktabah Sturats Islami, t.t), hlm. 10.

⁵ Muhamad Afandi, dkk. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), hlm. 16.

menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi dapat dengan mudah diberikan.”⁶

Salah metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu metode cerita. Menurut Suyadi cerita atau kisah dapat menjadi media pembentukan akhlak anak. Cerita yang diulang-ulang pada anak membuat anak semakin dalam menghayati isi atau kandungan cerita tersebut. hingga suatu saat, nilai-nilai dalam kisah tersebut akan mendarah daging. Nah, mendarah dagingnya sebuah kebiasaan inilah yang nantinya akan membentuk karakter anak.⁷

Dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Dari sinilah tumbuh kepentingan untuk mengambil manfaat dari cerita di sekolah, pentingnya memilih cerita, dan bagaimana cara menyampaikannya pada anak.⁸

Hubungan kegiatan bercerita dengan pembentukan kepribadian anak terjadi saat anak mulai dapat mengidentifikasi tokoh. Ketika anak ikut hanyut dalam cerita, ia segera melihat cerita dari mata, perasaan, dan sudut pandangnya. Di sini, orang tua dan guru bisa melihat kecenderungan anak terhadap suatu hal. Apa yang dia sukai dan tidak, apa yang dia anggap baik dan buruk.

Semua cerita yang terdengar sejak kecil, sebenarnya merupakan cerita pembentukan karakter anak. Setiap cerita atau dongeng yang didengar para

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 258.

⁷ Suyadi, *Manajemen Paud TPA-KB-TK/RA* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 164.

⁸ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

tokohnya mewakili karakter tertentu. Ada tokoh dengan karakter positif, tetapi juga ada yang negatif. Dalam konteks ini, sebagai pembaca diharapkan untuk mengadaptasi karakter positif sang tokoh dan mengabaikan karakter negative yang ada.

Penanaman karakter melalui cerita atau dongeng dianggap yang paling efektif sebab cerita atau dongeng begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Apalagi dengan sikap dan sifat anak-anak yang serba ingin tahu maka penceritaan yang menarik menjadikan anak terus menerus tahu setiap hal yang terjadi dalam dongeng tersebut.⁹

Cerita, selalu menjadi instrument pengajaran yang disukai oleh para pengajar moral di dunia. Cerita biasanya memberikan daya tarik; cerita lebih bersifat mengajak daripada mengganggu. Semua dari kita telah merasakan kekuatan dari sebuah cerita yang bagus untuk menggerakkan perasaan yang kuat. Itulah mengapa cerita merupakan sebuah cara alami untuk mengikat dan mengembangkan sisi emosi dari sebuah karakter anak.¹⁰

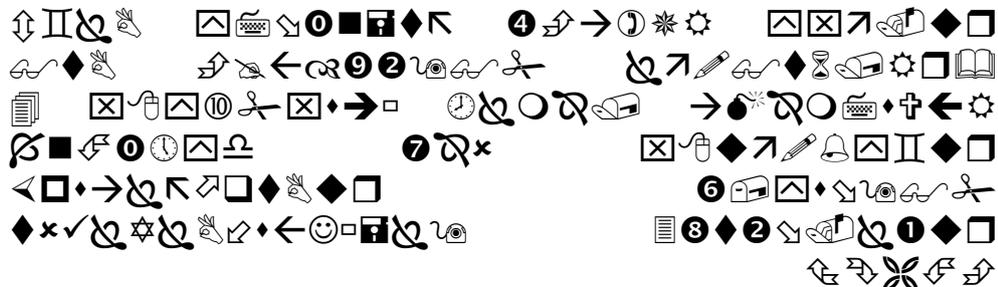
Muhammad Fadlillah membarikan alasan mengapa cerita sangat penting bagi dunia anak-anak diantaranya yaitu “bercerita merupakan alat pendidikan yang paling mudah dicerna anak, di samping teladan yang dilihat anak setiap hari. Selain itu, bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.”¹¹

⁹ Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 55.

¹⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 125.

¹¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 173.

Allah SWT, sesungguhnya telah mengenalkan penggunaan cerita sebagai pembelajaran kepada Rosulullah SAW, seperti firman-Nya yang termaktub dalam al-Qur'an Surat Hud ayat 120.



Aritnya : “ dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. ” (Q.S. Hud: 120)¹²

Kisah/Cerita Islami dapat dijadikan sebagai metode pendidikan akhlak bagi peserta didik. Akhlak membuat orang menjadi berakhlak sebab selalu merasa kehadiran Allah dalam hidupnya, ketika seseorang memiliki sikap yang sedemikian itu maka dia akan terhindar dari perbuatan tidak terpuji.

Dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak tidak bisa hanya sekedar mendidik perilaku saja tetapi juga harus didik dari sumber perilaku itu.¹³ Akhlak akan berdampak pada berbagai hal, bergantung pada ke arah kemana akhlak itu mendasari aktivitas seseorang. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kedudukan akhlak melandasi berbagai aktivitas seseorang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik menjadi penting artinya, yang dilakukan mulai sejak usia dini hingga dewasa.

Cara mengajarkan akhlak kepada anak salah satunya dengan kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak. Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam pelajaran Islam antara lain kisah Nabi-

¹² Al-Qur'an

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: KENCANA, 2014), hlm. 126.

Nabi dan umat mereka masing-masing, kisah *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad. Kisah, mempunyai kedudukan dan peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.¹⁴

Penelitian ini diawali oleh pengalaman dan observasi yang dilakukan peneliti di MTs Hidayatul Mubtadiin Pancoran Barat Kadur Pamekasan yang kemudian peneliti melihat fenomena yang menarik untuk diteliti.

Adapun fenomena yang terjadi dilokasi penelitian tepatnya di MTs Hidayatul Mubtadiin Pancoran Barat Kadur Pamekasan merupakan salah satu lembaga modern dan juga mengembangkan asas-asas keislaman yang berada di Kecamatan Kadur dan Kabupaten Pamekasan. Peran lembaga dalam menerapkan sistem pembelajaran tetap menganut sistem lama namun tidak menolak perkembangan zaman seperti teknologi dan metode pengajarannya, namun dalam hal proses belajar mengajar lembaga tetap mengedepankan akhlaqul karimah sebagai pondasi dari setiap proses pembelajaran, hal ini bertujuan agar guru bisa memberikan contoh yang baik (*Uswatun Hasanah*) kepada peserta didik untuk lebih menghargai guru dan ilmu yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan akhlaqul karimah tersebut setelah mereka lulus dari sekolah dan terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses pengembangan pembelajaran akhlakul karimah ini bukan tanpa hambatan, berbagai cara telah diterapkan salah satunya dengan bercerita. Cerita merupakan sebuah cara agar dapat memudahkan guru dalam menyampaikan isi materi pendidikan akhlak sehingga peserta didik lebih

¹⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 263-264

termotivasi dalam melaksanakan apa yang didapat di sekolah (*akhlakul karimah*) di dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di MTs Hidayatul Mubtadiin Pancoran Barat Kadur Pamekasan dengan judul “*Penerapan Metode Cerita Islami Dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak Di MTs Hidayatul Mubtadiin Pancoran Barat Kadur Pamekasan*”

B. Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan arah penelitian yang lebih jelas, maka fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode cerita islami dalam meningkatkan pendidikan akhlak di MTs Hidayatul Mubtadiin Pancoran Barat Kadur Pamekasan?
2. Bagaimana gambaran keberhasilan penerapan metode cerita islami dalam meningkatkan pendidikan akhlak di MTs Hidayatul Mubtadiin Pancoran Barat Kadur Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode cerita islami dalam meningkatkan pendidikan akhlak di MTs Hidayatul Mubtadiin Pancoran Barat Kadur Pamekasan

2. Untuk mengetahui gambaran keberhasilan penerapan metode cerita islami dalam meningkatkan pendidikan akhlak di MTs Hidayatul Mubtadiin Pancoran Barat Kadur Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian/kajian dalam suatu masalah dapat memberikan manfaat atau nilai guna yang dapat diambil dari penulisan ini. Dalam hal ini mempunyai dua kegunaan yang signifikan, yaitu kegunaan teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat atau nilai guna sebagai berikut:

- a. Sebagai tambahan wawasan atau pemahaman yang lebih detail dalam bidang keilmuan khususnya pendidikan Agama Islam.
- b. Sebagai dampak positif dalam bidang moral.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai guna bagi beberapa kalangan, diantaranya :

- a. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam bahwa cerita Islami dapat dijadikan sebagai media pendidikan Akhlak bagi anak sekolah dasar.
- b. Bagi pendidik, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan pendidikan khususnya pendidikan akhlak.
- c. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan alternatif dalam menciptakan kondisi pendidikan yang efektif dan kondusif.

- d. Bagi almamater (IAIN Pamekasan), diharapkan dapat menyumbang ide terhadap kemajuan ilmu pendidikan serta menambah koleksi literature ilmu pendidikan di perpustakaan.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan pengertian atau kurang kejelasan makna, perlu adanya penjelasan yang berkaitan dengan istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok yang terdapat dalam judul skripsi, maka peneliti perlu memberikan batasan pengertian yang berupa definisi istilah. Adapun beberapa istilah yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Cerita/kisah adalah menyampaikan peristiwa faktual atau imajinatif sesuai dengan kronologis kejadiannya.¹⁵

Metode cerita adalah metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos atau suatu kisah yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu.¹⁶

Metode cerita islami adalah cara yang digunakan guru untuk menceritakan sejarah atau berita masa lalu tentang kejadian atau peristiwa yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidikan adalah aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi

¹⁵ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 172.

¹⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *45 Metode Pembelajaran Spektakuler* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 209.

pribadinya, yaitu ruhani (pikir, karsa, rasaa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan).¹⁷

Akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik dengan tujuan nilai-nilai kebaikan tersebut menjadi tabiat peserta didik.

¹⁷Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 26.

¹⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspekti Filasafat*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 133.